

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Menjaga Dompot Keluarga dari Racun Halus"

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, para ibu yang dirahmati Allah. Sebelum kita mulai, saya mau tanya dulu — siapa di sini yang minggu ini dapat notifikasi paylater "cicilan jatuh tempo"? Hayo, jujur. Atau siapa yang anaknya tiba-tiba minta beli sesuatu yang mahal karena lihat di TikTok? Nah, kalau grup WhatsApp kita minggu ini lebih ramai bahas diskon dan cicilan daripada bahas ngaji, itu tandanya kita semua — termasuk saya — butuh tarbiyah lagi. Hari ini kita ngobrol soal satu hal yang dekat sekali dengan dapur kita: bagaimana menjaga harta keluarga dari racun yang manisnya menipu.

Poin pertama: Judol dan pinjol itu bukan urusan bapak-bapak saja.

Kita, ibu-ibu, sering merasa ini bukan wilayah kita — itu urusan suami, urusan laki-laki. Padahal, para ibu, dari media kita dapatkan kabar bahwa yang terjerat pinjol dan paylater sekarang banyak justru ibu rumah tangga, karena kitalah yang pegang belanja harian. Racunnya halus: "beli sekarang, bayar nanti." Allah berfirman:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ

Dalam surah Al-Baqarah ayat 276: "Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah." Artinya, harta yang ada bunganya itu diam-diam dicabut berkahnya oleh Allah, sekalipun angkanya kelihatan naik. Cerita nyata: ada ibu yang cicil panci set mahal pakai paylater, bunganya kalau dihitung ternyata bisa buat beli dua set panci. Aplikasi praktisnya: satu, sebelum klik "bayar nanti", tanya diri — ini butuh atau kepingin? Dua, hitung total bunganya, tulis di kertas, tempel di kulkas. Tiga, kalau memang butuh dan belum ada uang, tunda dulu, jangan utang berbunga. Empat, ganti kebiasaan "cek promo" jadi "cek tabungan."

Poin kedua: Anak-anak kita sedang dikepung layar. Para ibu, pekan ini ramai dibicarakan konten-konten yang tidak pantas justru diberi label "viral edisi sekolah" supaya cepat menyebar ke anak-anak kita. Ini menakutkan, tapi jangan panik — panik bikin kita salah langkah. Rasulullah ﷺ mengajarkan kita menjaga keluarga dari yang membinasakan. Dalam riwayat Muslim, beliau menyebut tujuh perkara yang membinasakan:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُفْسِدَاتِ

"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan" (Sahih Muslim 89) — di antaranya beliau sebut memakan riba. Nah, kalau riba saja disuruh dijaui, apalagi konten yang merusak akhlak anak. Aplikasi praktisnya: satu, dampingi anak saat pegang HP, jangan jadikan HP pengasuh; dua, pasang kesepakatan waktu layar, bukan larangan total yang bikin mereka sembunyi-sembunyi; tiga, jadi tempat curhat anak, biar kalau lihat yang aneh mereka lapor ke kita, bukan ke teman.

Poin ketiga: Jaga lisan kita di grup. Kadang, para ibu — dan ini termasuk saya — kita lebih cepat baca pesan WA dari sebelah daripada baca surat An-Nisa, padahal An-Nisa itu untuk kita. Di grup-grup, kita sering tanpa sadar ikut sebar tautan "cuan cepat" atau "arisan online" yang ternyata judul terselubung. Dari berita yang sampai ke kita pekan ini, banyak penipuan justru menyebar lewat grup dan japri kenalan. Rasulullah ﷺ mengingatkan bahwa dalam transaksi riba, bahkan pencatat dan saksinya pun ikut menanggung. Aplikasi praktisnya: satu, jangan forward tautan uang cepat sebelum yakin; dua, kalau ada yang tawarin "investasi" untung besar tanpa risiko, itu tanda bahaya; tiga, ajari anggota grup untuk saling ingatkan dengan lembut, bukan malah ikut heboh.

Poin keempat: Sedekah adalah tameng keluarga. Para ibu, di tengah semua kekhawatiran ini, ada tameng yang Allah kasih gratis: sedekah. Ingat firman tadi, "Allah menyuburkan sedekah." Cerita dari sirah, para sahabat dulu menyisihkan meski sedikit untuk sedekah, dan Allah cukupkan keluarga mereka. Aplikasi praktisnya: satu, sediakan celengan sedekah di dapur, isi tiap masak; dua, ajak anak ikut masukkan uang, biar mereka tumbuh dengan tangan di atas; tiga, kalau ada tetangga terjatuh utang, bantu semampunya, itu sedekah yang paling Allah cintai.

Sesi Tanya-Jawab:

Ibu-ibu, kita masuk sesi tanya jawab ya.

Tanya: "Ustadzah, suami saya main judol katanya buat 'nambah penghasilan'. Saya harus gimana?" **Jawab:** Ibu, ini berat, dan saya turut prihatin. Jangan konfrontasi saat dia emosi. Pilih waktu tenang, sampaikan dengan hati, bukan dengan tuduhan. Ajak lihat angka bersama — berapa masuk, berapa hilang. Dan yang penting, doakan dia di sepertiga malam. Kalau perlu, minta bantuan orang yang dia hormati untuk bicara. Perubahan butuh waktu; peran Ibu adalah jadi tempat pulang, bukan tempat menghakimi.

Tanya: "Ustadzah, kalau saya ikut kajian tapi malamnya tetap belanja online sampai subuh, itu gimana?" **Jawab:** (sambil tersenyum) Nah, ini pertanyaan kita semua sebenarnya, ya. Ibu, ilmu itu memang tidak langsung mengubah kebiasaan dalam semalam. Tapi kesadaran Ibu bertanya ini sudah langkah pertama. Mulai kecil: satu malam bebas belanja per minggu, lalu tambah. Ganti scroll toko dengan baca satu ayat sebelum tidur. Allah tidak menuntut kita sempurna, tapi menuntut kita bergerak.

Tanya: "Anak saya SMA sudah kenal judi online dari temannya. Terlambatkan?" **Jawab:** Tidak pernah terlambat, Ibu. Justru bagus Ibu tahu sekarang. Jangan marah dulu — nanti dia menutup diri. Tanya baik-baik, dengar dulu. Jelaskan bahayanya dengan fakta, bukan ancaman. Libatkan dia dalam mengelola uang jajan biar paham nilai kerja keras. Dan jaga shalatnya — anak yang dekat masjid lebih terlindungi.

Tanya: "Saya sudah terlanjur punya utang paylater menumpuk. Malu mau cerita. Bagaimana?" **Jawab:** Ibu, malu itu tandanya hati Ibu masih hidup, itu baik. Tapi jangan sampai malu bikin Ibu diam dan makin dalam. Catat semua utang, susun dari yang paling berat. Stop utang baru. Bicara jujur dengan suami sebagai tim, bukan musuh. Dan berdoalah minta jalan keluar — Allah tidak pernah menutup pintu bagi yang mau kembali.

Penutup: Para ibu, mari kita tutup dengan doa: *Ya Allah, cukupkan kami dengan yang halal, jauhkan kami dari yang haram, dan lindungi keluarga kami.* Satu kalimat yang saya harap Ibu ingat di dapur besok pagi: **harta yang berkah bukan yang paling banyak, tapi yang paling tenang dipegang.** Dan pekan ini, satu langkah kecil: sebelum klik "bayar nanti", tarik napas, dan tanya — apakah ini yang Allah ridhai?